

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seksualitas menentukan seseorang sebagai pria dan wanita. Seksualitas juga berkaitan erat dengan kepribadian seseorang dan totalitasnya. Seksualitas sebagai satu kesatuan antara tubuh, jiwa dan roh merupakan suatu kekayaan dalam diri manusia baik pria maupun wanita. Seksualitas juga memiliki pengertian yang sangat luas dibandingkan dengan seks. Seksualitas selalu terkait dengan status manusia sebagai bagian inti yang memiliki fungsi seksual dalam arti mendasar<sup>1</sup>. Dasariahnya seksualitas merupakan salah satu cara berada, cara mengekspresikan diri, cara berkomunikasi dengan sesama, cara merasa, serta cara menyatakan dan menghidupi cinta manusiawi. Di sisi lain, seksualitas juga menyangkut pengenalan dan penerimaan diri seseorang sebagai pria dan wanita, sebagai manusia yang diciptakan Tuhan<sup>2</sup>.

Ron Rolheiser sebagaimana dikutip oleh Paskalis Lina, mendefinisikan seksualitas sebagai berikut:

Energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Tuhan dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan untuk mengatasi ketidaklengkapan, menuju kesatuan yang utuh. Seksualitas adalah energi dalam diri yang mendorong kita untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, gembira, mempunyai afeksi, compassion, membangun intimitas, dan relasi dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.<sup>3</sup>

Maksud dari pandangan ini adalah bahwa seksualitas merupakan energi yang membawa setiap pribadi untuk membangun relasi dengan sesama secara emosional dan bukan mementingkan ego. Berelasi dengan sesama, alam dan Tuhan merupakan dasar dan keutamaan yang harus dipelihara dalam diri setiap pribadi dan mengaktualisasikan dalam kehidupan bersama. Seksualitas

---

<sup>1</sup> Paskalis Lina, *Moral Pribadi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

merupakan hadiah dari Tuhan yang seharusnya disyukuri, dipelihara, dan dijaga, karena seksualitas adalah rahmat yang didapatkan secara cuma-cuma dari Tuhan. Manusia seharusnya setia pada maksud Allah menciptakan seksualitas itu. Seksualitas sangat berguna untuk kebahagiaan baik pribadi maupun untuk kepentingan sesama. Meskipun Allah menciptakan yang seksualitas itu baik adanya, tidak jarang juga ditemukan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh manusia khususnya kaum selibat (biarawan-biarawati) berkaitan dengan seksualitas yang ada dalam pribadinya. Hal ini akan mempengaruhi kaul kemurniannya.

Dalam menghayati kaul kemurniannya, kaum religius menghadapi banyak tantangan. Tantangan-tantangan itu terutama muncul dari dalam diri mereka sendiri pada saat ini. Di lain pihak, kaum religius juga ditantang untuk senantiasa setia pada pilihan hidupnya, serta mereka juga ditantang untuk sebisa mungkin mengolah dorongan seksualnya dengan baik. Kaul kemurnian atau selibat mengandung spirit penyerahan total kepada Kristus. Di lain pihak ada kewajiban kaum religius untuk tidak menjalani kehidupan perkawinan dan menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh perintah keenam (jangan berzinah) dan kesembilan (jangan mengingini istri sesamamu).

Persoalan-persoalan yang ada dalam diri setiap pribadi teristimewa dalam diri kaum religius, akan menimbulkan suatu penyelewengan yaitu mengurung diri dalam cinta diri, sikap tertutup, menyendiri dalam egoismenya bila tidak diintegrasikan secara positif. Selanjutnya, apabila dorongan seksualnya tidak direalisasikan secara baik, maka akan terjadi sublimasi dan kompensasi yang tidak sehat. Misalnya, masturbasi atau onani yang merupakan suatu usaha untuk mencari kenikmatan diri sendiri, suatu sikap egoistis, narsistis, dan tidak dewasa dalam hidup, dan juga bisa ada kompensasi seperti pendewaan tubuh dan mencari kenikmatan lewat membaca novel porno dan menonton film porno<sup>4</sup>.

Selain itu seksualitas dapat mempengaruhi kehidupan spiritual kaum religius. Ketika mereka tidak mampu membangun relasi yang intim dengan

---

<sup>4</sup> Sr. Joyce Riddick,SSC, Ph.D, *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 108.

Tuhan dalam kebersamaan yang khusus dalam doa, maka mereka tidak mampu mengolah seksualitas yang ada dalam pribadinya. Dalam situasi seperti ini mereka akan dengan mudah bisa melanggar kaul kemurnian yang diikrarkannya<sup>5</sup>. Dalam kehidupan sosial pun apabila calon imam tidak matang dalam penghayatan seksualitasnya maka akan terjadi penyimpangan dalam membangun relasi dengan orang lain. Dia berpotensi untuk menjadikan orang lain sebagai objek pemuas nafsu, yang akan melanggar penghayatan kaul kemurniannya.

Kaum biarawan-biarawati harus berusaha untuk bisa menyadari seksualitasnya agar dapat mengembangkan aspek kematangan seksualitas secara seimbang. Kematangan seksualitas biarawan-biarawati dapat dilihat dalam beberapa aspek, yakni, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama dan Tuhan.

*Pertama*, dalam hubungan dengan diri sendiri. Biarawan-biarawati perlu menyadari diri sebagai makhluk yang terdiri atas unsur badan dan jiwa, dengan segala sifat dan tuntutan kodratnya seperti daya tarik, kebutuhan dicintai, perhatian, dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan. Mereka juga harus mempunyai konsep diri yang benar sebagai pria dan wanita dengan segala ciri biologis dan psikologis kepriaan dan kewanitaan, sehingga dapat menerima, menghargai, mencintai diri sebagai pria dan wanita apa adanya dengan kekhasannya. Menerima berarti merasa puas, gembira, bersyukur karena diciptakan demikian dengan kodrat sebagai laki-laki dan perempuan<sup>6</sup>.

*Kedua*, dalam hubungan dengan sesama. Kaum religius harus menghayati seksualitasnya dengan baik, dengan menghargai, menerima dan mencintai orang lain apa adanya. Mereka mesti bersikap realistis terhadap seksualitas orang lain. Mereka juga harus mampu membangun relasi interpersonal dan menyatakan cinta secara benar, wajar sesuai dengan norma sopan santun dan norma keagamaan<sup>7</sup>.

*Ketiga*, dalam hubungan dengan Tuhan. Kaum religius perlu menerima diri dan sesama sebagai ciptaan Tuhan apa adanya, bersyukur atas anugerah hidup

---

<sup>5</sup> Sr. Louise CB, *Hidup Membiara Apostolis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.83.

<sup>6</sup> Philomena Agudo FFM, Ph. D. *Aku Memilih Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 93.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 95.

dan seksualitas yang diberikan Tuhan<sup>8</sup>. Dengan demikian kaum religius perlu menghayati kematangan seksualitasnya, sebab seksualitas mempunyai pengaruh bagi kehidupan selibat atau akan berdampak negatif bagi penghayatan kaul kemurnian apabila tidak diketahui secara benar.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Paus Pius XI yang dikutip oleh Al Bagus Irawan, MSF, selibat merupakan pembaktian diri yang total kepada Allah. Dalam konteks ini dapat digolongkan juga bahwa seorang selibater mempunyai banyak waktu untuk berdoa, menyembah dan berkarya bagi Allah<sup>9</sup>. Dalam arti bahwa kaum religius yang memilih untuk tidak menikah harus meninggalkan semua harta, cita-cita pribadi, baik harta benda maupun orang tua dan lain sebagainya. Di sini tentunya agak berbeda dengan mereka yang memilih untuk menikah. Mereka yang menikah harus memiliki keturunan dan tentunya diizinkan untuk melakukan hubungan seks. Sebaliknya, kaum religius harus berserah diri secara total demi kerajaan Allah. Maka salah satu motivasi pilihan untuk kaum religius atau selibater yang tidak diragukan lagi adalah panggilan untuk berkarya demi kerajaan Allah.<sup>10</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi mingguan selama tahun 1982-1983, mengembangkan gagasan bahwa hidup perkawinan dan hidup selibat dalam teologi tubuh manusia saling melengkapi<sup>11</sup>. Sementara itu ditegaskan kembali keunggulan hidup tidak menikah dalam perspektif Paulus (lih. 1kor 7: 29-30), yang justru menjunjung tinggi nilai perkawinan. Baik orang yang hidup dalam perkawinan maupun mereka yang hidup selibat harus hidup murni dalam status hidup mereka masing-masing<sup>12</sup>. Dalam arti bahwa hidup murni bukan saja dikhususkan bagi para biarawan-biarawati melainkan juga bagi mereka yang hidup dalam perkawinan. Melalui hidup selibat seorang biarawan atau biarawati belajar untuk berusaha mengambil resiko, untuk berkembang, untuk membuat keputusan sendiri dan untuk meningkatkan kehidupan yang baik bagi sesama. Hidup selibat tentunya berkaitan dengan ketulusan dan kesederhanaan. Sosok

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 99.

<sup>9</sup> Al. Bagus Irawan, *MSF Seks, Selibat, dan Persahabatan Sebagai Karisma* (Jakarta: Penerbit Obor 2009), hlm. 8.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>12</sup> *Ibid.*

seseorang yang memiliki ketulusan dan kesederhanaan dapat menghayati kaul kemurnian yang diikrarkannya.

Seksualitas dalam diri manusia setidaknya memiliki beberapa makna yang boleh dikatakan sangat mendasar bagi kehidupan pribadi manusia itu sendiri yakni:

*Pertama, ekspresi eksistensi manusia sebagai pribadi (laki-laki atau perempuan).* Melalui seksualitas kita mengenal beberapa karakter yang membentuk manusia sebagai pria dan wanita<sup>13</sup>. Perbedaan pria dan wanita tidak hanya berhenti pada dimensi tubuh atau dorongan seksual semata-mata, tetapi lebih lanjut diarahkan juga pada persona yang menjadi fondasi kepribadian manusia. Bagi kaum religius adalah satu keharusan untuk menjadikan seksualitas sebagai dasar yang kuat.

*Kedua, tempat komunikasi diri dan ekspresi kasih sayang.* Kita telah melihat bahwa seksualitas merupakan energi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri sendiri dalam suatu relasi dengan yang lain, suatu tanda keterbukaan terhadap yang lain<sup>14</sup>. Hal ini merupakan dasar dan juga alasan utama bagi kaum religius dalam membangun relasi, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan. Tanpa adanya relasi yang baik maka akan mempengaruhi kaul kemurnian yang mereka ikrarkan.

*Ketiga, anugerah yang menuntut tanggung jawab.* Seksualitas merupakan anugerah dari Tuhan bagi manusia dan karena itu membutuhkan tanggung jawab. Seksualitas yang dihayati entah dalam pergaulan sehari-hari, dalam ikatan perkawinan dan terutama dalam hidup selibat mestinya disyukuri sebagai anugerah yang memperkaya manusia dan memberi kebahagiaan kepadanya<sup>15</sup>. Tanggung jawab, khususnya bagi kaum religius, merupakan suatu hal yang harus dijaga dan dihayati karena seksualitas merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma.

---

<sup>13</sup> Paskalis Lina, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

Kompleksitas penghayatan kaul kemurnian menuntut kaum religius meningkatkan penghayatan akan kaul kemurnian, prinsip pengolahan diri dan kematangan seksualitas. Sebab seksualitas dihayati sebagai keseluruhan diri manusia, baik fisik, psikis maupun spiritual<sup>16</sup>. Penghayatan akan seksualitas juga akan menjadi sesuatu yang sangat krusial bagi kaum religius demi keberhasilan panggilannya. Hal ini disebabkan karena penghayatan kaul kemurnian yang diikrarkan oleh kaum religius dilaksanakan dengan cara menyerahkan diri secara utuh kepada Tuhan.

Dari uraian di atas, tampaklah suatu hubungan erat antara seksualitas dan kaul kemurnian. Penghayatan kaul kemurnian tidak dapat dihayati secara sempurna tanpa pengolahan seksualitas yang matang yang ada dalam pribadi kaum religius. Hubungan itu mengandaikan adanya penerimaan dan penghayatan kematangan seksualitas yang benar oleh kaum religius atau harapan untuk lebih matang dalam seksualitasnya.

Berdasarkan ketidakmatangan seksualitas kaum religius dalam keterkaitannya dengan penghayatan kaul kemurnian di atas, kaum religius tentunya mempunyai impian atau harapan untuk lebih matang dalam seksualitasnya. Apabila mereka matang dalam seksualitasnya niscaya mereka akan mampu mengolah dorongan nafsu seksual mereka. Hal ini akan membawa dampak dalam penghayatan kaul kemurniannya yakni, mereka dapat mempersembahkan diri kepada Tuhan secara murni atau hidup tanpa noda, dengan menyingkiri nafsu, terutama dorongan seksual yang ada dalam diri mereka.

Apabila kaum religius tidak mampu mengatasi dorongan seksual secara baik maka ketidakmampuan itu dapat membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurniannya. Mereka akan dengan mudah mengikuti keinginan pribadinya lewat mencari kenikmatan semu. Karena itu mereka tidak mampu menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Persoalan-persoalan inilah yang mendorong penulis untuk melihat lebih dalam bagaimana dampak ketidakmatangan seksualitas terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius. Penulis akan

---

<sup>16</sup> Dr. Paul Suparno SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 18.

membahas persoalan-persoalan tersebut dengan judul: **KETIDAKMATANGAN SEKSUALITAS KAUM RELIGIUS DAN TANTANGAN BAGI PENGHAYATAN KAUL KEMURNIAN.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan persoalan utama yaitu bagaimana dinamika kematangan seksualitas calon imam dalam menghayati kaul kemurnian. Persoalan utama ini memiliki beberapa pertanyaan untuk membantu mendalami tema ini.

1. Bagaimana mengolah kematangan seksualitas dalam diri kaum religius?
2. Bagaimana dinamika dalam menghayati kaul kemurnian?
3. Bagaimana dampak ketidakmatangan seksualitas kaum religius dan tantangannya dalam menghayati kaul kemurnian?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini dua tujuan yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Beberapa hal pokok yang menjadi tujuan khusus dari penulisan ini yakni:

1. Menjelaskan ketidakmatangan seksualitas kaum religius.
2. Menjelaskan dinamika dalam penghayatan kaul kemurnian.
3. Menjelaskan ketidakmatangan seksualitas kaum religius dan tantangannya bagi penghayatan kaul kemurnian.

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana Filsafat (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK Ledalero)

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan buku-buku, artikel-artikel, konstitusi-konstitusi, dokumen-dokumen Gereja dan literatur yang bertalian erat dengan tema yang akan digarap penulis. Penulis juga menggunakan sumber internet, yang berkaitan dengan materi yang sulit ditemukan penulis dalam buku-buku yang ada di perpustakaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara umum tulisan ini berjudul “**KETIDAKMATANGAN SEKSUALITAS KAUM RELIGIUS DAN TANTANGANNYA BAGI PENGHAYATAN KAUL KEMURNIAN**”. Judul ini akan dibahas secara sistematis dalam 5 bab dengan sub-sub pokok bahasannya sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Pada bagian ini penulis menyoroti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis memaparkan sekilas tentang seksualitas yang meliputi pengertian seksualitas, tahap-tahap perkembangan psikoseksualitas manusia, aspek-aspek seksualitas dan pandangan gereja dan kitab suci tentang seksualitas.

Dalam bab tiga, penulis akan membahas tentang pengertian kaul kemurnian, sejarah kaul kemurnian, pandangan gereja tentang kaul kemurnian dan dimensi-dimensi kaul kemurnian.

Dalam bab empat, penulis akan memaparkan ketidakmatangan seksualitas kaum religius dan tantangannya terhadap penghayatan kaul kemurnian.

Dalam bab lima, penulis membuat kesimpulan dan usul saran.